

## C.11

### HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN VOKASIONAL DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK

Dwi Istikhomah Hidayati  
Suparno

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
suparno@ums.ac.id

**Abstraksi.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Solo Sukoharjo kelas XI Jurusan TN I dan TN II (Tata Niaga), yang berjumlah siswa 40 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kematangan vokasional dan skala motivasi berwirausaha. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil analisis data diperoleh hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha yang berarti semakin tinggi kematangan vokasional maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha. Sumbangan efektif kematangan vokasional terhadap motivasi berwirausaha sebesar 33%. Kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha tergolong sedang.

**Kata kunci :** kematangan vokasional, motivasi berwirausaha

Pada masa sekarang bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah yang berhubungan dengan jumlah pengangguran. Data Survei Angkatan Kerja Nasional atau Sakernas menyebutkan bahwa sebanyak 34,4% lulusan SMP dan 88,4% lulusan SMA tidak melanjutkan sekolah. Pada tahun 2002 persentase tingkat pengangguran lulusan SD sebanyak 21,9%, SMP 28% dan SMA 41,1%. Pengangguran kaum muda yaitu kelompok usia 15 sampai 24 tahun merupakan salah satu masalah serius yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Ada suatu kebutuhan pada kaum muda Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif melalui wirausaha. Oleh karena itu kaum muda diharapkan dapat mencari peluang agar dapat mewujudkan potensi dirinya (Susianna, 2007).

Lebih lanjut Susianna (2007) mengemukakan bahwa *field study* yang dilakukan pada tahun 2005 di empat sekolah yang terdiri atas 2 SMA Swasta di Bandung, 1 SMA Swasta di Cirebon dan 1 SMA Negeri di Bandung diperoleh data sebagai berikut : 58% dari 144 siswa

menyatakan bahwa lapangan kerja yang menjanjikan untuk mendapat kehidupan yang layak adalah menjadi pegawai negeri dan sebanyak 64% dari 79 orang tua mengharapkan putra-putrinya menjadi pegawai negeri. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar cita-cita siswa dan harapan orang tua terhadap putra-putrinya adalah menjadi pegawai negeri, padahal daya tamponya sangat terbatas. Hal ini diperkuat dari data Sakernas yang menyebutkan bahwa kaum muda Indonesia yang berwirausaha lebih sedikit dari pada yang bukan berwirausaha. Jumlah wirausaha muda di kota lebih sedikit dari pada jumlah wirausaha muda di desa, sedangkan persentase wirausaha muda lulusan SMP 70,3% dan lulusan SMA 12,1%. Sejumlah guru IPA SMA di empat sekolah itupun mengatakan bahwa mereka merasa tidak yakin bahwa lulusannya dapat langsung bekerja dan mendapatkan penghasilan yang layak.

Menurut Anshar (2008) pengangguran tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja, tetapi juga oleh ketidakmampuan pencari kerja untuk

memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang diminta oleh dunia usaha. Oleh karena itu, setiap pencari kerja perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Sikap yang diperlukan oleh semua orang baik yang akan berwirausaha maupun sebagai pencari kerja adalah sikap wirausaha. Model pendidikan politeknik atau SMK sebagai pendidikan tinggi profesional diharapkan mampu menghasilkan alumni yang memiliki keterampilan praktis yang dapat dikembangkan dalam berwirausaha tanpa bergantung pada orang lain. Saat ini masih banyak lulusan Teknik Mesin yang menganggur, bila tidak menjadi pegawai negeri atau bekerja di perusahaan/industri. Hal ini disebabkan alumni belum memiliki jiwa kemandirian, sehingga belum mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha

Melihat fenomena tersebut maka tampak bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum mempunyai kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk bekerja di masyarakat. Lebih lanjut, sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih dianggap sebagai pendidikan yang “apa adanya”, tanpa dukungan *life skills* sehingga tampaknya penyelenggaraan pendidikan belum memberikan “harapan hidup” bagi peserta didik.

SMK yang merupakan sekolah dengan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Sistem kurikulum yang ada tidak berubah dan tidak menambah beban mata pelajaran baru, melainkan hanya mengubah orientasi pembelajaran dengan cara mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik. Model pembelajaran yang diajarkan di SMK berkaitan dengan semangat wirausaha mandiri; bahkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikulerpun bertujuan untuk

menanamkan nilai inisiatif dan kesiapan dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri, dalam hal ini disebut sebagai kematangan vokasional.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

### **Motivasi berwirausaha**

Motivasi merupakan proses atau faktor yang mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu. Terry (dalam Moekijat, 2001) menyatakan bahwa motivasi adalah keinginan di dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak. Nashar (2004) mengemukakan motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Smith (Riyanti, 2003) mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang memiliki pandangan yang tidak lazim yang dapat mengenali tuntutan potensial atas barang dan Jasa. Baptise (Riyanti, 2003) berpendapat wirausaha adalah orang yang memiliki seni dan keterampilan tertentu dalam menciptakan usaha ekonomi yang baru.

Riyanti (2003) mengemukakan motivasi berwirausaha adalah dorongan teknis yang sangat kuat dalam diri individu untuk mempersiapkan diri dalam bekerja, memiliki kesadaran bahwa wirausaha bersangkutan paut dengan dirinya, sehingga lebih banyak memberikan perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan kewirausahaan secara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, disertai dengan hasrat untuk berprestasi pada bidangnya berdasarkan kemampuan, kekuatan, dan keterampilan yang dimilikinya dan perencanaan yang tepat.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha dan menjadi variabel bebas pada penelitian ini yaitu kematangan vokasional. Isdianto dkk (2005) mengemukakan faktor yang dapat

mempengaruhi motivasi berwirausaha yaitu karakteristik kesiapan kerja atau kematangan vokasional yang terdiri dari pemahaman individu terhadap kewirausahaan, adanya minat berwirausaha, dukungan keluarga, sumber informasi mengenai kewirausahaan, kemandirian, kesesuaian kemampuan diri dengan pemilihan pekerjaan dalam bidang kewirausahaan dan kesesuaian bidang keilmuan dengan dunia kewirausahaan. Didukung oleh pendapat Super (dalam Dharmastuty,1997) konsep tahap perkembangan vokasional, salah satunya tahap eksplorasi (usia 15-24), pada tahap ini remaja mulai mengadakan pengujian diri (*reality testing*), mencoba berperan dan melakukan eksplorasi terhadap masalah-masalah pekerjaan melalui sekolah maupun penggunaan waktu luang untuk bekerja. Pada tahap awal ini remaja mulai mempertimbangkan kebutuhan, minat, kemampuan dengan mencoba keluar dari fantasinya. Dengan eksplorasi tersebut diharapkan remaja mengetahui kenyataan yang ada sehingga mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang lebih realistis dalam melakukan pemilihan pekerjaan yang sesuai dengan dirinya dan kemudian mencoba untuk memperoleh pekerjaan yang tepat.

Aspek-aspek motivasi berwirausaha menurut Riyanti (2003) adalah :

- a. Kemandirian, merupakan kemampuan berdiri sendiri yang ditafsirkan secara kritis dan dinamis bukan berarti harus bekerja sendiri tanpa berhubungan atau bekerja sama dengan siapapun.
- b. Inovatif, merupakan kemampuan seorang pengusaha untuk mempunyai mentalitas kewirausahaan yang menilai tinggi orientasi ke depan, menilai tinggi hasrat untuk menemukan ide-ide baru, berorientasi pada hasil karya dan menilai tinggi kemampuan, disiplin dan bertanggung jawab disertai dengan hasrat untuk berprestasi pada

bidangnya.

- c. Menanggung resiko, yaitu kemampuan individu untuk menghadapi segala tantangan dan kemungkinan yang akan terjadi dengan penuh perhitungan, seperti persaingan, naik turunnya harga, barang tidak laku, dan sebagainya.

### **Kematangan vokasional**

Kematangan atau *maturity* adalah kematangan jiwa seseorang dalam proses perkembangan ke arah kedewasaan (Hasan, 2001). Menurut Chaplin (2000) kematangan diartikan sebagai suatu hasil akhir dari perubahan-perubahan perilaku. Monks, dkk (2003) menyatakan kematangan menekankan adanya suatu kemampuan berfungsi dalam tingkah laku yang lebih tinggi dari fungsi psikis sebagai hasil dari pertumbuhan fisik.

Salah satu tugas yang harus diselesaikan remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan. Prihastiwi (1995) mengemukakan kematangan vokasional merupakan salah satu tugas perkembangan yang pasti akan dilalui oleh individu. Setiap tahapan pada perkembangan vokasional memiliki ciri-ciri tertentu, maksudnya seorang dapat dikatakan memiliki kematangan vokasional yang baik apabila telah memiliki kemampuan tertentu yang berbeda-beda pada tiap tahapnya. Di tiap tahap perkembangan individu akan diharapkan pada sejumlah tugas-tugas perkembangan.

Tugas perkembangan diartikan sebagai suatu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam rentang kehidupan manusia, dan setiap tugas harus diselesaikan dengan baik karena akan mempengaruhi dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Konsep kematangan vokasional pada mulanya diperkenalkan oleh Super (Prihastiwi,1995) untuk menunjukkan tingkat perkembangan individu mulai dari kanak-kanak sampai pada saat individu memutuskan mengundurkan diri dari dunia pekerjaan. Kematangan vokasional merupakan pencerminan

perkembangan individu yang sifatnya terus menerus dan pada akhirnya akan berhubungan dengan proses pengambilan keputusan.

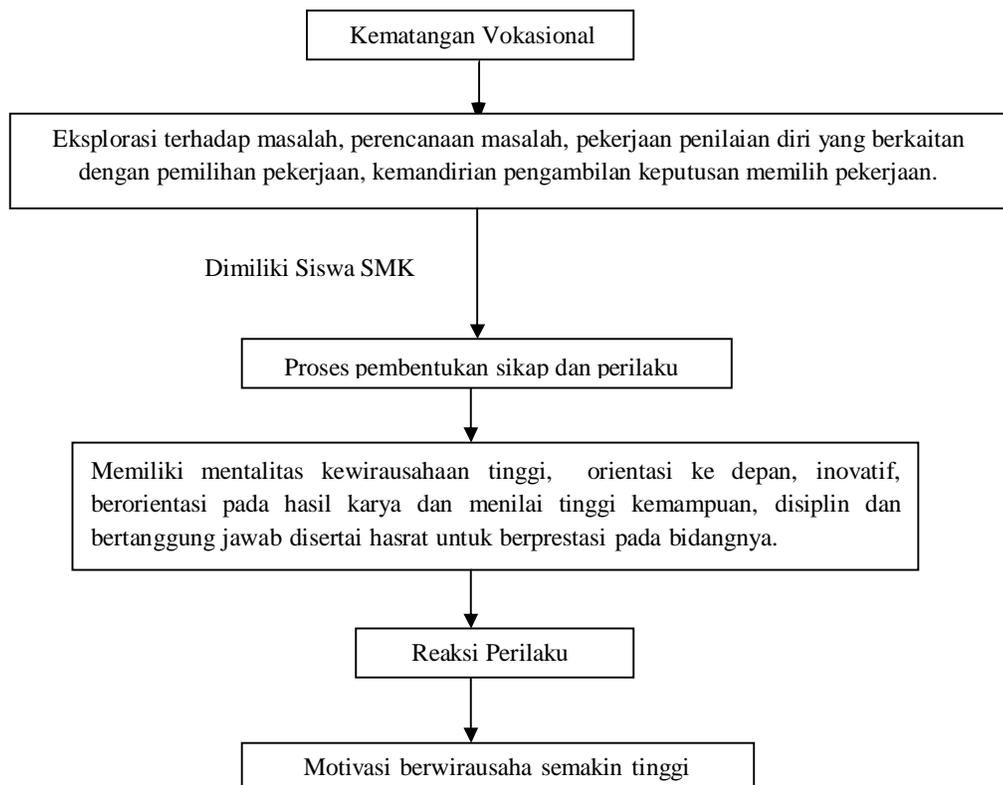
Crites (Wulandari, 1995) mengemukakan empat aspek kematangan vokasional antara lain:

- a. Eksplorasi terhadap masalah pekerjaan, yaitu sejauhmana individu berusaha mencari informasi tentang masalah pekerjaan, informasi yang telah dimiliki tentang berbagai macam pekerjaan serta pengetahuannya terhadap masalah pekerjaan.
- b. Perencanaan masalah pekerjaan, yaitu kesadaran individu untuk membuat perencanaan pekerjaan, sejauhmana usaha individu membuat perencanaan pekerjaan dan pemeliharaan kurikulum pendidikan.

- c. Penilaian diri yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan, yaitu sejauhmana individu mampu mengadakan penyesuaian antara kemampuan dengan pekerjaan yang dipilih, menafsirkan kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.

- d. Kemandirian dalam pengambilan keputusan pemilihan, pekerjaan, yaitu sejauhmana individu membuat keputusan dalam pemilihan pekerjaan dan perencanaan, individu mampu membuat keputusannya sendiri berdasarkan keinginan dan kemampuannya.

Dinamika psikologis hubungan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Dinamika psikologis hubungan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha**

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha. Semakin tinggi kematangan vokasional maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha, begitu sebaliknya semakin rendah kematangan vokasional maka akan semakin rendah pula kematangan vokasional.

### Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Surakarta dengan teknik *cluster random sampling* terpilih sampel kelas XI Jurusan TN I yang berjumlah 20 siswa dan TN II juga 20 siswa sehingga total subjek penelitian ada 40 siswa.

Kematangan vokasional dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha diungkap dengan skala motivasi berwirausaha.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan teknik analisis *Product Moment*.

### Hasil dan pembahasan

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r=0,574$ ,  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha, yang berarti semakin tinggi kematangan vokasional maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha. Dengan demikian hipotesis perihal adanya hubungan positif antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Crites (dalam Dharmastuty, 1997) bahwa tingkat kematangan vokasional mempengaruhi individu dalam proses pemilihan pekerjaan yang didalamnya mengandung beberapa

kemampuan yaitu kebutuhan untuk bekerja, pemilihan, pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap dalam pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja. Pada dasarnya perkembangan vokasional akan mengarah pada kematangan vokasional yang memerlukan kesesuaian individu dengan pekerjaan dan psikodinamika dalam pengambilan keputusan untuk memilih pekerjaan.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Purwandari (2009) tentang kematangan vokasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten ditinjau dari keyakinan diri akademik dan jenis kelas. Hasil korelasi menunjukkan ada hubungan positif antara keyakinan diri akademik dengan kematangan vokasional dan uji perbedaan menunjukkan tidak terdapat perbedaan kematangan vokasional pada siswa imersi dan reguler.

Anshar dkk (2008) pada penelitiannya tentang peningkatan ketrampilan dan pengembangan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan magang di bengkel Toyota NV. Haji Kalla menunjukkan bahwa pelaksanaan magang meningkatkan wawasan dan pengetahuan di bidang dan kesiapan dalam memasuki dunia kerja atau vokasional dapat meningkatkan motivasi wirausaha

Selanjutnya Abdurrahman dkk (2003) dalam pengembangan potensi kewirausahaan bidang otomotif memaparkan bahwa ketrampilan dan pengetahuan selama mengikuti magang meningkatkan keinginan subjek untuk membuat wirausaha baru.

Berdasarkan hasil analisis diketahui kematangan vokasional pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 120,425 dan rerata hipotetik (RH)=115. Kematangan vokasional tergolong sedang ini diartikan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada variabel kematangan vokasional yaitu aspek eksplorasi terhadap masalah pekerjaan, perencanaan masalah pekerjaan,

penilaian kemampuan diri, dan kemandirian dalam pemilihan pekerjaan belum sepenuhnya menjadi karakter pada remaja dalam berperilaku. Artinya penilaian subjek terhadap keadaan atau kondisi diri sendiri tidak semuanya bersifat negatif, secara psikologis hal ini sesuai keadaan subjek sebagai remaja yang taraf pembentukan identitas dirinya masih labil dan masih dalam proses perkembangan ke arah kematangan psikologis dan sosial.

Motivasi berwirausaha pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE)=105,325 dan rerata hipotetik (RH)=107,5. Kondisi sedang ini dapat diinterpretasi bahwa aspek-aspek yang terdapat pada motivasi berwirausaha yaitu kemandirian, inovatif, dan menanggung risiko belum sepenuhnya menjadi bagian karakter subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Dariyo (2004) dari segi psikologisnya masa remaja mempunyai ciri penting yaitu timbulnya gangguan keseimbangan psikis, sehingga timbul konflik pertentangan batin, memberontak dan kegelisahan. Masa remaja sering dikatakan masa timbulnya badai dan gelombang di dalam kehidupan manusia, dari sini menunjukkan ketidakseimbangan jiwa.

Hasil koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,330. Hal ini berarti sumbangan kematangan vokasional terhadap motivasi berwirausaha sebesar 33%, maka masih terdapat 67% faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berwirausaha di luar variabel kematangan vokasional. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri berupa umur, jenis kelamin dan faktor yang berasal dari luar diri berupa pendidikan, status sosial, posisi organisasi dan pengalaman (Riyanti, 2003). Isdianto dkk (2005) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha antara lain pemahaman individu terhadap

kewirausahaan, adanya minat berwirausaha sumber informasi, kemandirian, kesesuaian bidang ilmu dengan kewirausahaan. Sutanto (2002) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha adalah dorongan material (uang dan jasa), kesempatan untuk mendapatkan kehormatan (prestise dan kuasa perseorangan), kebanggaan akan pekerjaan (baik keluarga maupun orang lain), kesenangan individu dalam hubungan sosial dan organisasi, sifat kepribadian, memahami lingkungan bisnis dan lapangan kerja.

Pada penelitian ini subjek berusia 17-18 tahun. Subjek berada pada tahap eksplorasi, dalam hal ini SMK menjadi salah satu sekolah yang memberikan wadah yang berorientasi pada kewirausahaan dengan adanya diklat kewirausahaan, penyediaan fasilitas untuk penunjang kegiatan praktikum dan kegiatan magang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2008) mengatakan bahwa implementasi pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup berfokus pada reorientasi pembelajaran menuju pembelajaran yang efektif yaitu pengisian muatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sekolah serta pengembangan budaya sekolah yang berisi budaya disiplin guru, karyawan dan peserta didik. Model pembelajaran yang diajarkan di SMK berkaitan dengan semangat wirausaha mandiri dan bertujuan untuk menanamkan nilai inisiatif dan kesiapan dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri dalam hal ini disebut sebagai kematangan vokasional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan pada penelitian ini, antara lain : (a) generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau

menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian. (b) Metode pengumpulan data yang digunakan hanya skala sehingga kurang dapat mengungkap secara mendalam gejala psikologis yang tidak nampak dalam diri individu, oleh karena itu peneliti selanjutnya perlu melengkapi dengan teknik pengumpulan data yang lain, misalnya dengan teknik wawancara, observasi, psikotest sehingga akan lebih dapat mengungkap secara mendalam kondisi psikologis subjek penelitian, (3) penelitian ini hanya melihat kondisi kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha subjek penelitian secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik subjek secara khusus sehingga perlu digunakan indikator yang lebih dapat diukur dan diaplikasikan secara objektif seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya. Hal ini karena kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha lebih bersifat individual dan sulit untuk diukur sehingga sebaiknya diberi indikator yang bersifat universal tetapi tetap memberi ruang bagi keunikan dan kebiasaan atau budaya setempat.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan vokasional dengan motivasi berwirausaha. Berdasarkan hasil ini maka disarankan kepada Kepala Sekolah agar bekerjasama dengan pihak luar, misalnya instansi pemerintah atau perusahaan swasta supaya siswa mendapatkan kesempatan melakukan praktek kerja (magang), aktif mengadakan kegiatan atau pelatihan yang berorientasi pada peningkatan kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha misalnya pelatihan atau *training* kewirausahaan dengan mendatangkan trainer atau pembicara profesional atau almuni

SMK yang sudah sukses dalam bidang wirausaha.

Guru/pendidik diharapkan dapat mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar sebagai upaya meningkatkan kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha para siswa, misalnya dengan cara memberi tugas-tugas praktek pada siswa untuk mendirikan usaha secara mandiri, memberikan bantuan (misalnya pinjaman modal) atau dukungan berupa bimbingan teknis dan teori pada siswa yang ingin mendirikan usaha mandiri, serta guru diharapkan senantiasa meningkatkan kompetensi mengajar misalnya melanjutkan jenjang pendidikan spesialis jurusan yang lebih tinggi.

Siswa diharapkan meningkatkan kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha yang tergolong sedang, dengan cara aktif mencari informasi baik melalui buku, internet atau dinas pekerjaan tentang peluang berwirausaha sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan tentang kewirausahaan, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, misalnya mengikuti pelatihan atau training kewirausahaan, bekerja paruh waktu (*part time*) dengan teman atau saudara yang sudah menekuni wirausaha, dengan demikian setelah lulus sekolah siswa akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk berwirausaha secara mandiri.

Peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan kematangan vokasional dan motivasi berwirausaha, diharapkan menyempurnakan hasil penelitian ini dengan cara melibatkan variabel-variabel yang belum diungkap yaitu perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, sifat kepribadian, dukungan sosial, memahami lingkungan bisnis, lapangan pekerjaan, sumber informasi, kemandirian dan dapat memperluas subjek penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anshar, M., Anwar M., Omsa, S. (2008). Peningkatan keterampilan dan pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui kegiatan magang di bengkel Toyota NV. Haji Kalla. *Jurnal Vol. II, No. 7. Politeknik Negeri Ujung Pandang.*
- Dharmastuty. (1997). Perbedaan kematangan vokasional antara siswa Sekolah Teknologi Menengah dengan Siswa SMU *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasan. (2001). *Kamus psikologi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Isdianto, B., Willy, D., Mashudi, M. R. (2005). Orientasi sistem pendidikan desain interior terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa (mencari hambatan dan stimulus). *Ringkasan Hasil Penelitian*. Bandung: Program Studi Desain Interior ITB.
- Moekijat. (2001). *Azas-azas perilaku organisasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2003). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Cetakan ke-3. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nashar. H. (2004). *Peranan motivasi dan kemampuan awal*. Jakarta : Delia Press.
- Prihastiyi, W. J. (1995). Studi perbandingan kematangan vokasional antara remaja awal, tengah dan akhir pada siswa SMP 3, SMA 9 dan mahasiswa Psikologi tingkat I. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- Purwandari, A. (2009). Kematangan vokasional pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Klaten ditinjau dari keyakinan diri akademik dan jenis kelas. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Riyanti, B.P.D. (2003). *Kewirausahaan dari sudut pandang psikologi kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Susianna, N. (2007). Progam pembelajaran kimia untuk menumbuhkan sikap wirausaha siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Vol.V/IX*
- Sutanto. (2002). *Kewirausahaan yang berproses*. Jakarta : Buana Ilmu Populer.